

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS**

Badrul Arifin<sup>1</sup>, Luluk Hurin Ain  
*Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang*

<sup>1</sup>[badrularifin@alqolam.ac.id](mailto:badrularifin@alqolam.ac.id)

Received : 10-11-2021

Revised : 25-11-2021

Accepted : 15-12-2021

### **Abstract**

With the development of modern times like today, many learning media use literature as a source of learning, one of which is the novel. There are many Islamic novels that can be taken from Islamic values as a lesson for those who read them. The focus of this research is emphasized on the analysis of: 1) The values of Islamic religious education in the novel *Hati Suhita* and 2) How is the relevance of the values of Islamic religious education in the novel *Hati Suhita* in the world of secondary education. This research is a library research which uses a descriptive approach and content analysis. The results of this study indicate that the values of Islamic religious education contained in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis are 1) Akidah values; Oneness of Allah, believe in the *qadla* and *qadar* of Allah, obey the commands of Allah SWT. 2) Value of Worship; Seeking knowledge, performing umroh, *fardlu* prayers, night prayers, ziarah, getting married, memorizing the Qur'an, studying the book, obeying husbands, building household harmony, silaturahmi. 3) Moral Values; Obedient and obedient to parents and teachers, patient, steadfast, avoiding bad morals, respecting others, maintaining honor, grateful, sincere. Thus, the data on the values of Islamic religious education in the novel are relevant to Islamic religious education material at the junior high school level.

**Key words:** *education; Islamic values, literature; moral; novel.*

## 1. PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dan modernisasi akhir-akhir ini turut membuka wawasan dalam mengamati alam dan lingkungan sekitar. Teknologi dan informasi yang semakin pesat memberikan akses kepada siapa saja yang ingin menambang informasi seluas-luasnya. Namun perlu dicatat bahwa perkembangan teknologi telah menjadikan teknologi yang nyaman ini tidak hanya positif tetapi juga negatif bagi mereka yang menyalahgunakannya.

Pengaruh negatif tersebut dapat mengubah nilai-nilai keberadaan seseorang, termasuk nilai-nilai agama. Dapat kita rasakan saat ini bahwa agama tidak lagi menjadi pedoman hidup, dan perkembangan teknologi dan informasi yang super cepat juga akan mempengaruhi motivasi beragama, baik dalam keyakinan, ibadah maupun moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini nilai-nilai tersebut diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang dapat mengatasi permasalahan di atas adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan adalah suatu usaha seseorang untuk menjadi lebih dewasa melalui proses belajar dan berlatih baik terjadi pada diri sendiri ataupun kelompok.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan terutama yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa”.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Langeveld dalam imam bernadib, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan dan pendidikan diakhiri oleh anak ketika sudah dewasa secara jasmani atau rohaniyah dan sudah tidak membutuhkan pertolongan lagi, sehingga bisa menunjukkan aspek tanggung jawab, bersusila, dan mandiri.<sup>2</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sendiri adalah suatu ilmu yang diberikan kepada anak yang akan menuju pendewasaan, agar dalam perkembangan rohani, jasmani, dan rasa sosial tersebut dapat mengembangkan pribadi integral.

Dari perspektif aksiologi dapat ditentukan bahwa pendidikan memang akan membawa perubahan, karena berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan akan kebenaran, kesucian, dan keindahan hidup. Dari sudut pandang individu, proses pendidikan mengubah perilaku peserta didik dengan cara pembinaan atau pendampingan potensi yang dimilikinya. Sementara itu, dari segi sosial, pendidikan adalah transformasi budaya peserta didik oleh generasi tua (pendidik dan pendidik), membentuk individu budaya yang sejalan dengan karakter bangsa, dan mengembangkan budaya baru dalam proses

---

<sup>1</sup> Mu'min Abdillah, “Hubungan pendidikan akhlak dengan sikap Birrul Wallidain siswa kelas IX di MTs Al Husna”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 1.

<sup>2</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hal. 3.

perubahan. Pendidikan informal di rumah, pendidikan di sekolah dan pendidikan informal di masyarakat memang harus berjalan sinergis dalam memenuhi peran dan fungsi pendidikannya.

Dalam hal ini, pendidikan adalah solusi terbaik membimbing umat manusia dari kemajuan teknologi dan informasi. Di sekolah, guru berperan aktif dalam memperkenalkan aspek positif kemajuan teknologi dan informasi, sedangkan di lingkungan keluarga, orang tua berperan mengawasi perkembangan anak, secara sosial dia harus bisa memberi dan menerima informasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep dan teori pendidikan Islam sebagai mapan atau memahami dan mengembangkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, mendapatkan legitimasi operasional dan perwujudan dalam proses akulturasi dan transmisi, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban yang diwariskan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam.<sup>3</sup> Menurut Muhaemin, pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu menurut ajaran Islam yang diwahyukan kepada Muhammad oleh Allah.<sup>4</sup> Lebih lanjut Muhaemin menekankan bahwa pendidikan Islam adalah menggunakan ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah manusia, sehingga mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera dan bahagia.<sup>5</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi diri seorang anak guna mengembangkan akhlak mulia yang berlandaskan pada ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa mengabaikan urusan duniawi untuk kehidupan yang lebih baik.

Untuk memahami ini, nilai-nilai pendidikan Islam harus menjadi dasar untuk menghadapi tantangan globalisasi saat ini tanpa meninggalkan ilmu-ilmu lainnya. Nilai-nilai pendidikan agama Santri dibentuk oleh nilai-nilai akidah, nilai ibadah dan nilai-nilai moralitas. Ketiga nilai pendidikan inilah yang menjadi pedoman manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

Dari tahun ke tahun zaman sudah semakin berkembang sehingga perkembangan zaman itu memicu terjadinya perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya banyak memberikan manfaat dalam dunia pendidikan terutama para pendidik. Dengan adanya kemajuan tersebut pendidik semakin mudah mencari dan menemukan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan para siswanya. Jadi, internet dapat dijadikan sebagai bahan ataupun media rujukan pendidik untuk menambah atau menemukan materi yang sudah ada dalam buku.

Kemajuan teknologi khususnya internet selain banyak memberikan manfaat positif bagi pendidik salah satunya untuk menemukan bahan ajar ataupun peserta didik untuk menambah pengembangan materi

---

<sup>3</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 30.

<sup>4</sup> Muhemin, *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cetakan I (Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS), 2010), hal. 22.

<sup>5</sup> Ibid., hal. 23.

selain yang ada dalam buku juga memberikan dampak negatif yang membahayakan generasi muda. Derasnya dunia internet menjadikan sulitnya orangtua ataupun guru mengendalikan dan mengontrol akses internet di kalangan remaja sehingga banyak di antara remaja atau penerus bangsa ini mengakses situs-situs terlarang misalnya pornografi, judi online, penipuan ataupun media sosial lainnya yang tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti halnya tiktok yang menjadikan budaya barat sebagai contoh atau seseorang artis yang menjadi idola mereka sehingga mereka berusaha menirukan baik dalam bentuk tingkah laku, cara berbicara dan gaya berpakaian meskipun hal-hal tersebut menyimpang dari nilai-nilai Islam seperti halnya menutup aurat, dan lain-lain. Akibatnya para remaja tersebut banyak mengalami penurunan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti nilai akhlak, ibadah dan tauhid yang secara tidak sadar sudah meracuni dirinya sendiri secara perlahan dari waktu ke waktu yang mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai akhlak dan moral di kalangan remaja.

Dipandang dari segi nilai akhlak tentunya internet memberikan dampak negatif yaitu berpengaruh terhadap para remaja karena mengakibatkan terkikisnya moral atau akhlak mereka akibat situs-situs yang dilarang menurut islam. Dipandang dari segi ibadah tentunya mengakibatkan para remaja ini jauh dari Allah sehingga akan merasa malas bahkan meninggalkan ibadah yang diajarkan dalam islam yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang Islam. Dipandang dari segi tauhid tentunya internet juga bisa memberikan dampak negatif yaitu mereka akan dengan mudahnya melakukan perbuatan dosa yang dilarang dalam agama seperti mencuri, berbuat zina dan lain-lain karena dalam dirinya tidak tertanam nilai ketakwaan yang menjadikan seseorang tersebut takut kepada Allah untuk melakukan dosa-dosa tersebut.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi karena jika tidak maka, akhlak-akhlak *madzmumah* atau tercela akan menjadi pribadi remaja penerus bangsa, akibatnya generasi penenrus bangsa menjadi generasi yang kurang bermoral. Untuk menyikapi permasalahan yang terjadi di atas maka, kemajuan teknologi itu harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur sesuai dengan pendidikan Islam adalah sangat penting untuk kita tanamkan kepada anak sedini mungkin mengingat bahwa untuk menjadikan sebuah akhlak pada diri seseorang itu memerlukan waktu yang panjang. Pada hakikatnya sebuah akhlak itu dimulai dari sebuah kebiasaan yang menjadi kegiatan sehari-hari hingga akhirnya nanti sebuah watak atau sifat yang melekat pada diri mereka. Jadi, sangat penting memulai menanamkan nilai-nilai pendidikan islam ini sedini mungkin hingga akhirnya nanti akan menjadi sebuah akhlak mulia dan bertakwa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Mengingat pentingnya pendidikan Islam maka, agar nilai-nilai pendidikan Islam tertanam secara mendalam maka, diperlukan sebuah cara atau metode. Salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dan menarik bagi siswa atau peserta didik sehingga mereka akan mudah mencerna dan menerima materi tersebut karena seorang siswa atau peserta didik sudah merasa tertarik dengan materi tersebut. Banyak sekali sumber bahan ajar yang menarik yang bisa diterapkan oleh pendidik kepada pesrta didik salah satunya adalah melalui bahan bacaan berupa karya sastra. Dengan berkembangnya kemajuan zaman seperti sekarang

ini, banyak media pembelajaran yang menggunakan karya sastra sebagai sumber belajar salah satunya adalah novel. Novel merupakan sebuah karangan yang menonjolkan sifat pelaku dalam cerita yang menceritakan tentang kehidupan seseorang bersama orang-orang yang berada di sekitarnya.<sup>6</sup> Banyak novel-novel islami yang dapat diambil nilai-nilai keislamannya sebagai pelajaran bagi siapa yang membacanya.

Di Indonesia kita bisa melihat banyak novel Islami yang laris, bahkan novel-novel tersebut ditayangkan di bioskop dan TV, sehingga masyarakat bisa mendapatkan pencerahan informasi nilai-nilai religi melalui sebuah novel. Tentunya sebagai pembaca, pendengar dan penonton, kita tidak hanya harus menyerap unsur hiburan, tetapi juga dapat mengambil pelajaran melalui nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai suku, nilai agama, nilai adat, dan lain-lain.

Salah satu novel islami berjudul “Hati Suhita” merupakan Novel yang mengikuti protagonis Alina Suhita dari masa kecilnya hingga akhirnya menikah dengan Al Birruni dan keduanya menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja. Cerita ini mengikuti liku-liku perjalanan keluarga protagonis Alina Suhita yang menguji kesabaran dan sering disebut Gus Birru Al Birruni yang masih menyimpan perasaan pada mantan pacarnya Rengganis. Tepat ketika Alina Suhita merasakan sakit atas sikapnya, sosok Kang Dharma muncul sendirian. Ia mendambakan karena sifatnya yang kalem, kalem, dan pengasuhan Suhita yang ekstrim. Suhita hampir terguncang dan dengan cerobohnya memutuskan untuk tinggal bersama Kang Dharma, namun sosok Suhita yang gigih ini selalu berusaha menghilangkan ego dan emosi, Menaklukan sifat keras dan merebut hati suaminya hingga 7 bulan kemudian Gus Birru akhirnya melunak dan mampu mencintai Suhita kemudian melupakan Rengganis dalam hidupnya.

Khilma Anis, penulis novel Hati Suhita, lahir pada 4 Oktober 1986 di Kota Jombang. Keahlian menulis awal Khilma ada di Majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas di Jombang. Selain itu, Khilma adalah editor Majalah ELITE (Majalah Siswa Siswi MAN Tambakberas Jombang), dan sebagai Pemimpin Redaksi Majalah KREISBA (Program Kreatif Mahasiswa Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang sama. Khilma menulis novel tahun 2008 berjudul *Jadilah Purnamaku, Ning (JPN)*, diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Novel ini memiliki banyak pengikut sebelum masuk ke cetakan ketiganya. Khilma ikut menulis buku berjudul *Ngaji Fiksi* bersama rekan penulis Matapena, yang berisi panduan menulis fiksi bagi pemula. Khilma juga aktif di komunitas Matapena, ia menjadi pembicara dan fasilitator setiap kali diadakan pelatihan penulisan fiksi dan nonfiksi di pesantren dan sekolah se-Jawa-Bali.

Peneliti memilih novel Hati Suhita sebagai bahan penelitian skripsi karena di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita jadikan sebagai renungan untuk menjalani kehidupan

---

<sup>6</sup> Ari Welianto, “Novel: Pengertian, Unsur, dan Ciri-cirinya”,

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/14/170000369/novel-pengertian-unsur-dan-ciri-cirinya?page=all> (diakses pada 08 Januari 2023)

sehari-hari. Adapun misi edukasi yang disampaikan pengarang dalam cerita tersebut dapat kita lihat pada setiap peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut dibungkus dengan rangkaian cerita yang menarik. *“Kuraba sprei merah menyala hadiah dari Aruna yang sia-sia, aku teringat lagi penolakannya. Aku ingat pandar cahaya matanya yang memudar lalu menatapku dengan tatapan risih. Itu sakit sekali dan aku tak punya kalimat untuk menggambarkan sedalam apa lukaku”*. Sepenggal cerita dari novel tersebut sudah terbukti bahwa Alina Suhita adalah sosok penyabar yang berusaha menjadi istri sholihah bagi suaminya. Segala cara Alina Suhita lakukan untuk membahagiakan suaminya yang pada akhirnya hanya berujung sis-sia dan sakit hati. Tetapi dari kejadian tersebut Alina Suhita tetap berfikir positif dengan menganggap harga dirinya telah dihancurleburkan harga dirinya atau ketika diremehkan oleh orang lain membuat dia menyadari kekuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, yang dikutip dari cerita kehidupan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan terkhusus untuk nilai-nilai pendidikan Islam, dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis inilah yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengkaji dan mempelajari kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra novel, dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya Terhadap Materi PAI di Sekolah Tingkat Menengah”*.

Alasan penulis memilih nilai-nilai pendidikan Islam karena pendidikan Islam dapat menampilkan pribadi yang utuh sebagai seorang pelajar yang baik dan terhindar dari tindakan-tindakan yang amoral. Mengenai jenjang pendidikan penulis memilih jenjang tingkat menengah karena pada masa ini merupakan masa remaja awal dan mulai menerima asupan-asupan atau pengaruh dari lingkungan luar. Jadi, dengan ditanamkannya pendidikan Islam sejak masa tersebut agar peserta didik tidak keluar dari ajaran yang dianut.

Berdasarkan latar belakang di atas serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya maka, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hati Suhita? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hati Suhita dalam dunia pendidikan tingkat menengah?

Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai macam nilai-nilai agama Islam menjadi daya dukung terhadap berjalannya suatu pendidikan bahkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian terpenting untuk membangun jiwa dan karakter anak sehingga dapat menjadi sumbangsih terhadap kesuksesan dalam pendidikan Islam sehingga bermanfaat di kalangan masyarakat luas.

## 2. METODE PENELITIAN

Dilihat dari segi jenisnya, maka penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menjadikan bahan pustaka seperti buku, jurnal, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis dan pendekatan ini mengacu pada pertimbangan untuk menemukan sebuah jawaban dari masalah-masalah tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis. Novel ini diterbitkan oleh Telaga Aksara Ft Mazaya Media pada bulan 2019, Cetakan V. Novel ini memiliki tebal 415 hlm. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa buku, jurnal, internet, artikel atau literatur yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yakni pendidikan akhlak, ibadah dan akidah.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Peneliti melakukan observasi pada novel Hati Suhita. Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada novel Hati Suhita, sebagai berikut: Nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Dalam penelitian ini langkah selanjutnya peneliti akan menggunakan tabel dialog untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Hati Suhita, agar penelitian ini lebih jelas dan membuktikan bagian mana yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, sehingga dapat mempermudah siswa dan guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Peneliti melakukan observasi pada novel Hati Suhita. Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat pada novel Hati Suhita, sebagai berikut: Nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak. Dalam penelitian ini langkah selanjutnya peneliti akan menggunakan tabel dialog untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel Hati Suhita, agar penelitian ini lebih jelas dan membuktikan bagian mana yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam, sehingga dapat mempermudah siswa dan guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

#### a) Nilai Akidah

**Mengesakan Allah.** Dalam Islam akidah merupakan suatu konsep Islam yang meyakini sifat keesaan Allah SWT dengan menancapkan keimanan di dalam hati manusia, mewujudkannya dalam perbuatan sebagai bentuk penghambaan bagi seorang hamba kepada TuhanNya dan yakin bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT serta tidak ada keraguan sedikitpun di dalam hatinya terkait dengan sesuatu yang gaib seperti yang tercatat dalam tersebut:

*Aku ingat di makam Mbah Hasan Besari kuminta kepada Allah agar cintaku dan Mas Birru semakin kuat. Tapi karena kuingat Rengganis ada di antara mereka tadi, di makam ini, aku akan berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk.<sup>7</sup>*

Kutipan tersebut sangat jelas bahwasanya sebuah harapan dan tempat untuk meminta senantiasa disandarkan kepada Allah SWT. Hal ini menggambarkan bahwasanya Allah merupakan satu-satunya Tuhan pencipta alam sebagai tempat sandaran bagi seorang hamba dengan segala hajatnya.

<sup>7</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, cetakan VII (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), hal. 291.

**Beriman kepada Qada dan Qadar Allah** merupakan rukun iman yang terakhir. Artinya ialah meyakini semua takdir yang ia jalani itu adalah sudah merupakan takdir Allah yang sudah tertulis di *lauh al-mahfuzh* jauh sebelum manusia dilahirkan ke Bumi seperti dalam kutipan berikut ini:

*Mencintainya itu takdir. Aku tidak boleh menyesali itu. Tapi aku harus dewasa.*<sup>8</sup>

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang hamba bernama Alina Suhita menerima takdir yang sudah Allah tetapkan untuk mencintai Gus Birru. Karena ia yakin susah ataupun senang di dunia itu tidaklah langgeng selamanya pasti ada masanya untuk senang dan ada masanya untuk susah.

**Taat pada perintah Allah SWT.** Ketaatan merupakan salah satu bentuk penghambaan diri bagi seorang hamba kepada Tuhannya dengan menjalankan segala perintahnya dengan tanpa mengharap sesuatu dariNya dan ini harus dilakukan setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kutipan di bawah ini yang terkandung dalam novel:

*Iqamat berkumandang. Mbah Puteri mengakhiri ngajinya lalu mengajakku ke langgar.*<sup>9</sup>

Kutipan di atas jelas menggambarkan taat kepada Allah SWT yaitu dengan memenuhi panggilan Allah berarti seorang tersebut telah melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Orang yang taat pastilah taat kepada Allah SWT karena pada hakikatnya takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hati Suhita	Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP
<p><b>Nilai-Nilai Akidah</b></p> <p>1. Mengesakan Allah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini:</p> <p>Aku membaca <i>Bismillah</i> menyiapkan staminaku lalu melangkah pelan menuju pintu gerbang Gapuro Segara Muncar yang merupakan pintu gerbang pertama pemakaman.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7:</p> <p>Bab 1. Lebih dekat Allah, yang sangat indah namaNya.</p>

<sup>8</sup> Ibid., hal. 252.

<sup>9</sup> Ibid., hal. 340.



<p>2. Beriman kepada Qada dan Qadar Allah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini:</p> <p>Saat aku sudah menerima takdirku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga ini, Mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 9:</p> <p>Bab 7. Beriman kepada <i>Qada</i> dan <i>Qadar</i> Berbuah Ketenangan hati.</p>
---	--

Tabel 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis

### b) Nilai Ibadah

Ibadah *Mahdlah* juga disebut ibadah khusus artinya segala bentuk ibadah di mana waktu, tempat dan waktunya telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti shalat, puasa dan haji. Orang tidak tahu ibadah ini kecuali dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan hadits. Prosedur pelaksanaannya juga harus mengikuti seperti yang Nabi lakukan, tidak memperbolehkan penambahan dan tidak dapat dikurangi. Seperti yang sudah tercatat dalam kutipan novel berikut:

*Bu Nyai, yang sekarang kupanggil ummik, bahkan pernah mengajakku umroh sebagai hadiah wisuda Al-Qur'anku.<sup>10</sup>*

Kutipan di atas menggambarkan seorang hamba menjalankan perintah Allah yakni umroh. Umroh merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang mampu.

Ibadah *Ghayru Mahdlah* ialah tata cara ibadah yang tidak ditentukan oleh Allah. Ini termasuk melakukan perbuatan baik yang diridhoi Allah, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Ibadah yang seperti ini memiliki jangkauan yang luas dan dapat berubah sewaktu-waktu, seperti kutipan yang ada dalam novel:

*Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Al-Qur'anku.<sup>11</sup>*

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwasanya membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah yang bernilai pahala. Di mana dalam setiap hurufnya mengandung 10 kebaikan, maka tak jarang seseorang sering membaca Al-Qur'an bahkan menghafalnya. Karena firman-firman yang ada di dalamnya tak pernah membosankan meskipun dibaca banyak berulang kali.

<sup>10</sup> Ibid., hal. 5

<sup>11</sup> Ibid., hal 10.

<p><b>Nilai-Nilai Ibadah</b></p> <p>1. Ibadah <i>Mahdlah</i></p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini:</p> <p>Saat kami sudah bersih, kami shalat berjamaah di kamar. Hujan sudah reda.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7:</p> <p>Bab 4. Indahnnya Kebersamaan dengan Berjamaah.</p>
<p>2. Ibadah <i>Ghayru Mahdlah</i></p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini:</p> <p>Alina Suhita menghafal Al-Qur'an dengan sangat lancar. Dia mempelajari kitab kuning secara serius. Ia menghabiskan waktunya untuk hapalan dan membaca buku- buku tafsir.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7:</p> <p>Bab 6. Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Jadi Lebih Mudah.</p>

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis

### c) Nilai Akhlak

Titik awal akhlak untuk Allah adalah pengakuan dan pengetahuan tidak ada Tuhan selain Allah yang memiliki sifat terpuji, manusia tidak dapat mencapai esensinya. Seperti yang sudah tertuang dalam novel berikut:

*Hatiku berangsur hangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara.<sup>12</sup>*

Kutipan di atas sudah menggambarkan bahwa pentingnya mensyukuri atas nikmat yang Allah berikan. Karena dengan bersyukur hidup akan terasa tenang, tidak merasa kurang atas nikmat yang sudah diberikan kepada diri sendiri tanpa melihat nikmat yang diberikan kepada orang lain.

**Akhlak Terhadap Diri Sendiri.** Sebagai individu, manusia diciptakan untuk memiliki segala keutuhan jasmani dan rohani, seperti akal budi, hati nurani, emosi dan kecerdasan dan bakat. Seperti yang sudah ada dalam novel:

*Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadakan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cual dan culas. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.<sup>13</sup>*

<sup>12</sup> Ibid., hal 100.

<sup>13</sup> Ibid., hal 282.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang Alina Suhita sangat menjaga kehormatannya sebagai seorang putri dari pengasuh pondok pesantren. Ia melakukan hal tersebut karena demi menjaga nama baik orang tua sekaligus pesantrennya. Karena jika dia menunjukkan akhlak yang tercela khawatir para santri akan menirukannya.

**Akhlak Terhadap Sesama Manusia.** Manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya tetap ada banyak hal bergantung pada orang lain dalam hal fitur dan kasus terbaik. Jadi dia perlu menciptakan getaran yang baik antara satu sama lain dan berwatak baik. Seperti yang sudah tertera dalam novel berikut:

*Sejak aku menjadi santri baru, ia sangat menjaga jarak denganku. Hal itu dilakukannya karena ia menghormatiku. Karena tahu bahwa aku adalah calon menantu Kiai Hannan. Sahabat kiai kami.<sup>14</sup>*

Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa penting menghormati orang lain meskipun ia lebih muda dari kita. Kutipan tersebut terlihat Kang Dharma sangat menjaga jarak terhadap Suhita yang mana merupakan calon menantu kiai besar. Itu sudah menjadi contoh yang baik buat kita untuk menghormati guru termasuk anak cucunya kelak.

<p><b>Nilai-Nilai Akhlak</b></p> <p>1. Akhlak terhadap Allah</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini:</p> <p>Hatiku berangsur hangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7:</p> <p>Bab 1. Lebih dekat Allah, yang sangat indah namaNya.</p>
--	---

<sup>14</sup> Ibid., hal 32.

<p>2. Akhlak terhadap Diri Sendiri</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini:</p> <p>Aku mengambil koper, memasukkan baju-bajuku lalu aku sadar, aku tidak boleh menjatuhkan <i>marwahku</i> sendiri sebagai seorang yang pergi secara emosional. Aku harus memikirkan cara untuk bisa pergi dengan tenang.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 7: Bab 2. Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istikomah.</p>
<p>3. Akhlak terhadap Sesama</p> <p>Seperti kutipan novel di bawah ini:</p> <p>Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih <i>lanyah</i> hafalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.</p>	<p>Materi PAI dan Budi Pekerti kelas 8:</p> <p>Bab 5. Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru.</p>

Tabel 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis

#### 4. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis di antaranya adalah: Nilai Akidah (Mengesakan Allah, beriman kepada Allah, beriman kepada *qada* dan *qadar* Allah dan taat kepada perintah Allah SWT), Nilai Ibadah (Mencari Ilmu, menunaikan umroh, membaca Al-Qur'an, mendirikan sholat *fardu* dan sholat malam, berwudu, ziarah, menghafal Al-Qur'an, menelaah kitab, menikah, taat kepada suami, membangun keharmonisan rumah tangga dan silaturahmi), Nilai Akhlak (taat dan patuh kepada orang tua dan guru, sabar, tabah, bersyukur, menghindari akhlak tercela, menghargai orang lain, menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain).

Relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap materi PAI dan Budi Pekerti di sekolah tingkat menengah di antaranya; 1) Lebih dekat dengan Allah, yang sangat indah namaNya, 2) Beriman kepada *qada* dan *qadar* berbuah ketenangan hati, 3) Indahnnya kebersamaan dengan berjamaah, 4) Dengan ilmu pengetahuan semua jadi lebih mudah. Nilai pendidikan akhlak di materi PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP meliputi: 1) Lebih dekat dengan Allah yang sangat indah namaNya, 2) Hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istikomah, 3) Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Pada zaman sekarang masyarakat luas menganggap bahwasanya karya sastra salah satunya yang berupa novel merupakan cerita fiktif yang bersifat menghibur. Dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat

mengubah *mindset* masyarakat bahwa dalam novel juga terdapat nilai- nilai moral yang dapat dipetik. Bagi para pendidik diharapkan selain memberikan media pembelajaran dalam bentuk buku ataupun media elektronik hendaknya juga memberikan sebuah bacaan karya sastra terutama dalam bentuk novel karena dengan membaca novel seorang pembaca akan mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan meskipun hanya melalui sebuah cerita karena hakikatnya dalam belajar itu tidak hanya dari teori-teori yang ada dalam buku saja tetapi bisa melalui novel yang secara tidak langsung mereka telah dapatkan setelah membacanya.[]

## REFERENCES

- Abdillah, Mu'min (2020). Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Sikap *Birrul Wallidain* Siswa Kelas IX di MTs Al Husna. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Anis, Khilma (2019). *Hati Suhita*. Cetakan VII. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Azis, Rosmiaty (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ciputat Press
- Hadis, Purba dan Salamuddin, (2006) *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*. Medan:Perdana Publishing.
- Ilham, Dodi. (2019). *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*. *Didaktika*, 24.
- Kamal, Mustafa (2005). *Akhlak Sunah*. Yogyakarta: Persatuan.
- Marwati, Sri. (2017). *Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*.
- Muhaimin (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada).
- Muhaimin, (2008). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhemin, (2020). *Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan I. Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN (LPS).
- Nata, Abuddin. (2016). *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al- Ghazali*. *Jurnal Al-Thariqah*, 1.
- Shihab, Quraish (1992). *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Sinaga, Hasanudin dan Zahrudin (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sukitman, Tri. (2016). *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*. JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2.

Wahid, Abdul. (2015). *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education)*. Istiqra', 3.

Welianto, Ari (08 Januari 2023). *Novel: Pengertian, Unsur, dan Ciri-cirinya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/14/170000369/novel-pengertian-unsur-dan-ciri-cirinya?page=all>.

